

IKRAR AQOBAH

Analisis Teori Komunikasi Penetrasi Sosial terhadap Perjanjian Nabi Muhammad dengan Suku Aus dan Khazraj dalam Prespektif Teori Komunikasi Penetrasi Sosial

Saiful Islam*

***Abstract:** The history of the struggle of the Prophet Muhammad SAW in spreading Islamic da'wah was divided into two phases, namely the Makiyah phase and the Madaniyah phase, where in the Makiyah phase the first method of preaching the Prophet used was the Da'wah siri (covertly) by inviting family and close friends to invite accept and embrace Islam as a religion, this kind of method continued for 3 years and was held in the house of brother Arqam, and continued propaganda openly in the Meccan community for 7 years, but the acceptance of the Meccan community for the propagation of Islam propagated by the Prophet Muhammad was not much followed or accepted, especially by the Meccan nobility, they insulted, ridiculed, boycotted even to the point of persecution and murder. From the historical story of the prophet Muhammad about the Aqabah pledge between the prophet Muhammad and the Aus tribes and the Khazraj tribe from a review of social penetration communication is "How the Aqabah Pledge held between the Prophet Muhammad SAW with the Aus and Khazraj tribes in terms of the Social Penetration Communication theory". In communication theory social penetration is a communication that leads to the intimacy of the relationship between the communicant and the communicator.*

***Keywords:** Aqabah pledge, prophet Muhammad, the Aus tribes, the Khazraj tribe, and social penetration*

* Penulis adalah Dosen tetap Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan

PENDAHULUAN

Salah satu kesuksesan komunikasi adalah komunikator berhasil menyampaikan pesan yang dimaksud pada komunikan dan adanya feed back yang berkelanjutan antara komunikator dan komunikan, dan dalam teori komunikasi personal semakin komunikan itu membuka ke komunikator maka semakin mudah komunikator untuk menjalin komunikasi dan akan menimbulkan sikap-sikap yang sama antara komunikator dan komunikan,¹ dari teori komunikasi penetrasi sosial tersebut maka saya memilih tema tentang "*Analisis Teori Komunikasi Penetrasi Sosial Terhadap Perjanjian Nabi Muhammad Dengan Suku Aus Dan Khazraj*."

Sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam penyebaran dakwah Islamiyah terbagi dalam dua fase, yaitu fase Makiah dan fase Madaniah, dimana dalam fase Makiah metode dakwah nabi yang pertama kali digunakan adalah dakwah siri (sembunyi-sembunyi) dengan mengajak para keluarga dan teman-teman dekat untuk menerima dan memeluk Islam sebagai agama, cara yang semacam ini terus berjalan selama 3 tahun lamanya dan diadakan disebuah rumah saudara Arqam, dan dilanjutkan dakwah secara terang-terangan di masyarakat Mekah selama 7 tahun, tetapi penerimaan masyarakat Mekah akan dakwah Islamiyah yang disebarkan Nabi Muhammad tidaklah banyak diikuti atau diterima, terutama oleh kalangan bangsawan Mekah, mereka menghina, mengejek, melakukan pemboikotan bahkan sampai terjadi penganiayaan dan pembunuhan².

Dimasa-masa seperti itu dakwah Islam tersebar sampai ke kota Yatsrib (Madinah). Di saat Muhammad dimusuhi masyarakatnya sendiri di Mekah, orang-orang Yatsrib tengah mencari figur pemimpin yang dapat menyatukan mereka. Muhammad adalah figur yang memenuhi harapan itu. Proses pencarian pemimpin itu berlatar pada kemelut yang menimpa bangsa Arab di Yatsrib, yang terbagi atas kabilah Khazraj dan Aus. Berbeda dengan masyarakat Mekah yang cenderung kasar dan berprofesi dari pedagang hingga perampok, orang-orang Yatsrib umumnya adalah petani yang santun dan lembut hati. Namun mereka

¹ Hatta Suud, *Dasar-dasar Komunikasi*, h- 45

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h-

baru mengalami tragedi memilukan, yakni pertempuran antara bani Khazraj dan Aus yang berpuncak pada insiden Buth'ah. Pertikaian hanya akan membuat kerusakan bersama. Itu keyakinan mereka. Kedua kabilah itu lalu bertekad membangun kehidupan baru. Beberapa orang Yatsrib telah mengenal Muhammad saat mereka berziarah, serta saat mencari persekutuan dengan Mekah. Seorang pemuda Yatsrib, Iyas bin Mu'adh, bahkan telah masuk Islam. Di saat masyarakatnya berembug mencari pemimpin itu, pemuka Yatsrib yang tengah berziarah ke Mekah bertemu dengan Muhammad. Ia, Suwaid bin Shamit, malah masuk Islam setelah Muhammad memperdengarkan ayat-ayat Quran. Pada musim ziarah di bulan suci tahun berikutnya, 12 orang utusan warga Yatsrib pun menemui Muhammad. Mereka bertemu di bukit Aqaba pada hari Tasriq -hari setelah Idul Adha- setelah menempuh perjalanan secara sembunyi-sembunyi. Mereka kemudian berikrar yang disebut sebagai ikrar Aqaba pertama.

Isi ikrar itu adalah pernyataan untuk hanya menyembah Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak mengumpat dan memfitnah baik di depan maupun belakang, tidak menolak berbuat baik. Siapa yang mematuhi semua itu akan memperoleh pahala surga, jika ada yang menyalahinya maka persoalannya diserahkan pada Tuhan. Tuhan berkuasa untuk menyiksa serta berkuasa mengampuni segala dosa³. Setelah adanya ikrar ini Islam makin tersebar di Yathrib. Mush'ab bertugas memberikan pelajaran agama di kalangan Muslimin Aus dan Khazraj. Gembira sekali ia melihat kaum Anshar itu makin teguh kepercayaannya kepada Allah dan kepada kebenaran. Menjelang bulan-bulan suci akan tiba, ia datang lagi ke Mekah dan kepada Muhammad diceritakannya keadaan Muslimin di Yathrib itu; tentang ketahanan dan kekuatan mereka, dan bahwa pada musim haji tahun ini mereka akan datang lagi ke Mekah dalam jumlah yang lebih besar dengan iman kepada Tuhan yang sudah lebih kuat.

Berita-berita yang disampaikan oleh Mush'ab ini membuat Muhammad berpikir lebih lama lagi. Pengikut-pengikutnya di Yathrib kini makin sehari makin berkuasa dan bertambah kuat juga. Dari orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik mereka tidak mendapat gangguan seperti yang dialami oleh kawan-kawannya di Mekah karena gangguan Quraisy. Di samping itu Yathrib lebih makmur daripada Mekah - ada pertanian, ada kebun kurma, ada anggur. Bukankah lebih baik sekali

³ Husein Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, Litera Antar Nusa;h-172

apabila Muslimin Mekah itu hijrah saja ke tempat saudara-saudara mereka di sana, yang akan terasa lebih aman? Mereka akan bebas dari Quraisy yang selalu memfitnah agama mereka.

Selama Muhammad berpikir-pikir itu teringat olehnya akan orang-orang dari Yathrib, mereka yang mula-mula masuk Islam itu, dan yang menceritakan adanya permusuhan antara golongan Aus dan Khazraj. Apabila dengan perantaraannya mereka itu sudah dapat dipersatukan Tuhan, maka tak ada orang yang lebih mulia dari Muhammad. Sekarang mereka sudah dipertemukan Allah bersama dia, bukankah lebih baik apabila dia juga hijrah? Ia tidak ingin membalas kejahatan Quraisy itu. Iapun sadar bahwa ia lebih lemah dari mereka. Kalaupun Keluarga Hasyim dan Keluarga Mutthalib melindunginya dari penganiayaan, mereka tidak akan membelanya dalam melakukan penganiayaan. Dan mereka yang sudah menjadi pengikutnya juga takkan dapat melindungi diri dari penganiayaan Quraisy dan segala macam kejahatannya.⁴ Tahun ini - 622 M - jemaah haji dari Yathrib praktis jumlahnya banyak sekali, terdiri dari tujuh puluh lima orang, tujuh puluh tiga pria dan dua wanita. Mengetahui kedatangan mereka ini, terpikir oleh Muhammad akan mengadakan suatu ikrar lagi, tidak terbatas hanya pada seruan kepada Islam seperti selama ini, yang selama tigabelas tahun ini terus-menerus dilakukannya, dengan lemah-lembut, dengan segala kesabaran menang gung pelbagai macam pengorbanan dan kesakitan - melainkan kini lebih jauh lagi dari itu. Ikrar itu hendaknya menjadi suatu pakta persekutuan, yang dengan demikian kaum Muslimin dapat mempertahankan diri: pukulan dibalas dengan pukulan, serangan dengan serangan. Muhammad lalu mengadakan pertemuan rahasia dengan pemimpin-pemimpin mereka.

Setelah ada kesediaan mereka, dijanjikannya pertemuan itu akan diadakan di 'Aqaba pada tengah malam pada hari-hari Tasyriq.³ Peristiwa ini oleh Muslimin Yathrib tetap dirahasiakan dari kaum musyrik yang datang bersama-sama mereka. Menunggu sampai lewat sepertiga malam dari janji mereka dengan Nabi, mereka keluar meninggalkan kemah, pergi mengendap-endap seperti burung ayam-ayam, sembunyi-sembunyi jangan sampai rahasia itu terbongkar.

Sesampai mereka di gunung 'Aqaba, mereka semua memanjati lereng-lereng gunung tersebut, demikian juga kedua wanita itu. Mereka tinggal

⁴ Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Litera Antar Nusa;h-174

di tempat ini menunggu kedatangan Rasul. Kemudian Muhammad pun datang, bersama pamannya 'Abbas b. Abd'l-Muttalib - yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan golongannya sendiri. Akan tetapi sejak sebelum itu ia sudah mengetahui dari kemenakannya ini akan adanya suatu pakta persekutuan; dan adakalanya hal ini dapat mengakibatkan perang. Disebutkan juga, bahwa dia sudah mengadakan perjanjian dengan Keluarga Muttalib dan Keluarga Hasyim untuk melindungi Muhammad. Maka dimintanya ketegasan kemenakannya itu dan ketegasan golongannya sendiri, supaya jangan kelak timbul bencana yang akan menimpa Keluarga Hasyim dan Keluarga Muttalib, dan dengan demikian berarti orang-orang Yathrib itu akan kehilangan pembela. Atas dasar itulah, maka 'Abbas yang pertama kali bicara.

*"Saudara-saudara dari Khazraj!" kata 'Abbas. "Posisi Muhammad di tengah-tengah kami sudah sama-sama tuan-tuan ketahui. Kami dan mereka yang sepaham dengan kami telah melindunginya dari gangguan masyarakat kami sendiri. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan masyarakatnya dan mempunyai kekuatan di negerinya sendiri. Tetapi dia ingin bergabung dengan tuan-tuan juga. Jadi kalau memang tuan-tuan merasa dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu dan dapat melindunginya dari mereka yang menentangnya, maka silakanlah tuan-tuan laksanakan. Akan tetapi, kalau tuan-tuan akan menyerahkannya dan membiarkannya terlantar sesudah berada di tempat tuan-tuan, maka dari sekarang lebih baik tinggalkan saja."*⁵

Setelah mendengar keterangan 'Abbas pihak Yathrib menjawab: *"Sudah kami dengar apa yang tuan katakan. Sekarang silakan Rasulullah bicara. Kemukakanlah apa yang tuan senangi dan disenangi Tuhan."*

Setelah membacakan ayat-ayat Qur'an dan memberi semangat Islam, Muhammad menjawab: *"Saya minta ikrar tuan-tuan akan membela saya seperti membela isteri-isteri dan anak-anak tuan-tuan sendiri."* Ketika itu Al-Bara' b. Ma'rur hadir. Dia seorang pemimpin masyarakat dan yang tertua di antara mereka. Sejak ikrar 'Aqaba pertama ia sudah Islam, dan menjalankan semua kewajiban agama, kecuali dalam sembahyang ia berkiblat ke Ka'bah, sedang Muhammad dan seluruh kaum Muslimin waktu itu masih berkiblat ke al-Masjid'l-Aqsha. Oleh karena ia berselisih pendapat dengan masyarakatnya sendiri, begitu mereka sampai di Mekah segera mereka minta pertimbangan Nabi. Muhammad melarang Al-Bara'

⁵ Husein Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, Litera Antar Nusa;h-174

berkiblat ke Ka'bah. Setelah tadi Muhammad minta kepada Muslimin Yathrib supaya membelanya seperti mereka membela isteri dan anak-anak mereka sendiri, Al-Bara' segera mengulurkan tangan menyatakan ikrarnya seraya berkata: *"Rasulullah, kami sudah berikrar. Kami adalah orang peperangan dan ahli bertempur yang sudah kami warisi dari leluhur kami."* Tetapi sebelum Al-Bara' selesai bicara, Abu'l-Haitham ibn't-Tayyihan datang menyela: *"Rasulullah, kami dengan orang-orang itu - yakni orang-orang Yahudi - terikat oleh perjanjian, yang sudah akan kami putuskan. Tetapi apa jadinya kalau kami lakukan ini lalu kelak Tuhan memberikan kemenangan kepada tuan, tuan akan kembali kepada masyarakat tuan dan meninggalkan kami?"* Muhammad tersenyum, dan katanya: *"Tidak, saya sehidup semati dengan tuan-tuan. Tuan-tuan adalah saya dan saya adalah tuan-tuan. Saya akan memerangi siapa saja yang tuan-tuan perangi, dan saya akan berdamai dengan siapa saja yang tuan-tuan ajak berdamai."* Tatkala mereka siap akan mengadakan ikrar itu, 'Abbas b. 'Ubada datang menyela dengan mengatakan: *"Saudara-saudara dari Khazraj. Untuk apakah kalian memberikan ikrar kepada orang ini? Kamu menyatakan ikrar dengan dia tidak melakukan perang terhadap yang hitam dan yang merah⁴ melawan orang-orang itu.⁵ Kalau tuan-tuan merasa, bahwa jika harta benda tuan-tuan habis binasa dan pemuka-pemuka tuan-tuan mati terbunuh, tuan-tuan akan menyerahkan dia (kepada musuh), maka (lebih baik) dari sekarang tinggalkan saja dia. Kalaupun itu juga yang tuan-tuan lakukan, ini adalah suatu perbuatan hina dunia akhirat. Sebaliknya, bila tuan-tuan memang dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu, sekalipun harta-benda tuan-tuan akan habis dan bangsawan-bangsawan akan mati terbunuh, maka silakan saja tuan-tuan terima dia. Itulah suatu perbuatan yang baik, dunia akhirat."* Orang ramai itu menjawab: *"Akan kami terima, sekalipun harta-benda kami habis, bangsawan-bangsawan kami terbunuh. Tetapi, Rasulullah, kalau dapat kami tepatisemua ini, apa yang akan kami peroleh?"* "Surga," jawab Muhammad dengan tenang dan pasti.

Mereka lalu mengulurkan tangan dan dia juga membentangkan tangannya. Ketika itu mereka menyatakan ikrar kepadanya. Selesai ikrar itu, Nabi berkata kepada mereka: *"Pilihkan dua belas orang pemimpin dari kalangan tuan-tuan yang akan menjadi penanggung-jawab masyarakatnya."* Mereka lalu memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Kemudian kepada pemimpin-pemimpin itu Nabi berkata: *"Tuan-tuan*

adalah penanggung-jawab masyarakat tuan-tuan seperti pertanggung-jawaban pengikut-pengikut Isa bin Mariam. Terhadap masyarakat saya, sayalah yang bertanggungjawab.” Dalam ikrar kedua ini mereka berkata: “*Kami berikrar mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan kami tidak takut kritik siapapun atas jalan Allah ini.*” Peristiwa ini selesai pada tengah malam di celah gunung ‘Aqaba, jauh dari masyarakat ramai, atas dasar kepercayaan, bahwa hanya Allah Yang mengetahui keadaan mereka.

Akan tetapi, begitu peristiwa itu selesai, tiba-tiba mereka mendengar ada suara berteriak yang ditujukan kepada Quraisy: “*Muhammad dan orang-orang yang pindah kepercayaan itu sudah berkumpul akan memerangi kamu!*” Suara itu datangnya dari seseorang yang keluar untuk urusannya sendiri. Mengetahui keadaan mereka itu sedikit dengan melalui pendengarannya yang selintas, ia lalu bermaksud hendak mengacaukan rencana itu dan mau menanamkan kegelisahan dalam hati mereka, bahwa rencana mereka malam itu diketahui. Akan tetapi pihak Khazraj dan Aus tetap pada janji mereka. Bahkan ‘Abbas b. ‘Ubada - setelah mendengar suara simata-mata itu - berkata kepada Muhammad: “*Demi Allah Yang telah mengutus tuan atas dasar kebenaran, kalau sekiranya tuan sudi, penduduk Mina itu besok akan kami habiskan dengan pedang kami.*” Ketika itu Muhammad menjawab: “*Kami tidak diperintahkan untuk itu. Kembalilah ke kemah tuan-tuan.*”. Persekutuan telah diikat. Muhammad telah membuat langkah strategis: bersumpah setia dengan warga Yatsrib. Jika terjadi sesuatu pada Muhammad, kini bukan saja keluarga Hasyim yang akan membela. Orang-orang Yatsrib yang juga mempunyai ikatan darah dengan Muhammad akan pula bertindak. Apalagi orang-orang Yatsrib itu telah memeluk Islam. Drama Hijrah Haekal melukiskan kisah ini sebagai “kisah yang paling cemerlang dan indah yang pernah dikenal manusia dalam sejarah pengejaran yang penuh bahaya, demi kebenaran, keyakinan dan iman”. Yatsrib atau Madinah sudah pasti menjadi masa depan Muhammad dan pengikutnya. Puluhan muslimin telah menyelinap pergi ke sana. Kaum Qurais tak terlalu peduli. Perhatian mereka pada Muhammad yang masih di Mekah yang tak akan mereka biarkan lolos. Padahal Muhammad telah siap untuk pergi. Abu Bakar telah menyiapkan dua unta baginya dan bagi Muhammad. Unta itu dipelihara Abdullah bin Uraiqiz. Sampai pada harinya, perintah Allah untuk hijrah pun turun. Muhammad memberi

tahu Abu Bakar. Para pemuda Qurais juga semakin ketat memata-matai rumah Muhammad. Mereka sesekali mengintip ke dalam rumah, melihat Muhammad berbaring di tempat tidurnya. Namun Muhammad meminta Ali mengenakan mantel hijaunya dari Hadramaut serta tidur di dipannya. Kaum Qurais tenang. Mereka pikir Muhammad masih tidur. Ketika esok harinya mendobrak pintu rumah Rasul, mereka hanya mendapati Ali yang mengaku tak tahu menahu tentang keberadaan Muhammad.

Tiga malam mereka bersembunyi di gua itu. Satu riwayat menyebut sejumlah pemuda Qurais telah mencapai bibir gua. Abu Bakar gemetar meringkuk di sisi Muhammad. Saat itu, Muhammad berbisik. “La tahzan, innallaaha ma’ana (Jangan sedih, Allah bersama kita)”. Rasul juga menghibur dengan kata-kata, “Abu Bakar, kalau kau menduga kita hanya berdua, Allah-lah yang ketiga.” Orang-orang Qurais itu lalu pergi. Konon mereka melihat sarang laba-laba serta burung merpati mengerami telur di mulut gua. Tak mungkin Muhammad bersembunyi di situ.

Dua pekan kemudian, Muhammad tiba di Quba -desa perkebunan kurma di luar kota Yatsrib. Ia tinggal di sana selama empat hari dan membangun masjid sederhana. Di sana pula Muhammad bertemu kembali dengan Ali yang berjalan kaki ke Yatsrib. Mereka kemudian berjalan bersama menuju kota, dan disambut sangat meriah oleh warga Yatsrib dengan bacaan salawat. Orang-orang Arab -baik yang Islam maupun penyembah berhala-serta orang-orang Yahudi tumpah ruah untuk melihat sosok Muhammad yang banyak diperbincangkan. Orang-orang berebut menawarkan rumahnya sebagai tempat tinggal Rasul. Tapi Muhammad menyebut bahwa ia akan tinggal di mana untanya berhenti sendiri. Sampai ke sebuah tempat penjemuran korma, unta itu berlutut. Muhammad menyatakan tempat itu milik siapa. Ma’adh bin Afra menjawab, rumah itu milik Sahal dan Suhail -dua orang yatim dari Banu Najjar. Setelah dibeli, rumah itu pun dibangun menjadi masjid. Hanya sebagian dari ruangan masjid itu yang beratap. Di sanalah orang-orang miskin --dari berbagai tempat yang datang menemui Muhammad untuk memeluk Islam-- kemudian ditampung. Muhammad membangun rumah kecil bagi keluarganya di sisi masjid itu. Semasa pembangunan rumah itu, Rasul tinggal di rumah keluarga Abu Ayyub Khalid bin Zaid. Sekarang masjid yang dibangun Rasulullah itu menjadi masjid Nabawi yang teduh di Madinah. Sedangkan rumah tinggalnya menjadi tempat

makam Rasul yang kini berada di dalam masjid Nabawi. Pada usia 53 tahun -setelah 13 tahun masa kerasulannya serta membangun pondasi keislaman-Muhammad membuat langkah besar itu: hijrah. Langkah berbahaya namun mengantarkannya menjadi pemimpin utuh. Pemimpin keagamaan, kemasyarakatan juga politik. Peristiwa pada tahun 623 Masehi itu sekaligus mengajarkan keharusan umat Islam untuk berani menempuh langkah besar untuk mencari lingkungan atau lahan baru yang memungkinkan benih kebenaran dan kebajikan tumbuh lebih subur.

PEMBAHASAN

A. Teori Komunikasi Penetrasi Sosial

Hubungan persahabatan atau pertemanan yang terjadi antar individu akan berkembang dengan maksimal apabila masing-masing pihak saling terbuka dalam menyampaikan komunikasi antar satu dengan yang lain, untuk mengembangkan hubungan individu dalam hal persahabatan lebih mendalam perlu dikembangkan komunikasi penetrasi sosial. Dari komunikasi penetrasi sosial hubungan yang tidak intim, tidak dekat akan menjadi intim, dekat dan lebih mengenal satu sama lain. Semakin terbuka komunikasi yang terjalin maka semakin erat hubungan komunikasi tersebut.⁶

Dalam *The social penetration theory* menyatakan bahwa berkembangnya hubungan-hubungan itu, bergerak mulai dari tingkatan yang paling dangkal, mulai dari tingkatan yang bukan bersifat inti menuju ke tingkatan yang terdalam, atau ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi. Dengan penjelasan ini, maka teori penetrasi sosial dapat diartikan juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan, yaitu proses di mana orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi.⁷

Untuk mengetahui hubungan sebagaimana dimaksudkan tadi, oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, berlangsung dalam empat tahap. Tahapan tersebut dianalogikannya dengan sebuah bawang merah

⁶ Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill, 2003, page 132

⁷ Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill, 2003, page 138

yang memiliki lapisan-lapisan kulit. Dengan analogi tersebut, maka dijelaskan bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupasi lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Ini pulalah apa yang dimaksudkan dengan penetrasi itu, yakni proses pengelupasan bagian-bagian informasi setiap individu dari suatu pasangan secara perlahan.⁸

Pada tahap lapisan *pertama* atau terluar kulit bawang, maka informasinya bersifat *superficial*. Informasi yang demikian wujudnya antara lain seperti nama, alamat, umur, suku dan lain sejenisnya. Biasanya informasi demikian kerap mengalir saat kita berkomunikasi dengan orang yang baru kita kenal. Tahapan ini sendiri disebut dengan tahap orientasi.

Tahap *kedua* (lapisan kulit bawang kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Dalam tahap tersebut, di antara dua orang yang berkomunikasi, misalnya mulai bergerak mengeksplorasi ke soal informasi yang berupaya menjajagi apa kesenangan masing-masing. Misalnya kesenangan dari segi makanan, musik, lagu, hobi, dan lain sejenisnya.

Tahapan berikutnya adalah tahap *ketiga*, yakni tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, misalnya tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman *privacy* masing-masing. Jadi, di sini masing-masing sudah mulai membuka diri dengan informasi diri yang sifatnya lebih pribadi, misalnya seperti kesediaan menceritakan tentang problem pribadi. Dengan kata lain, pada tahap ini sudah mulai berani “curhat”.⁹

Tahap ke *empat* merupakan tahapan akhir atau lapisan inti, disebut juga dengan tahap pertukaran yang stabil. Pada tahap tersebut sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, misalnya soal nilai, konsep diri,

⁸ Littlejohn, Stephen W and Foss, Karen A. **Theories of Human Communication**. Eight Edition. 2005. Australia: Thomson. (Edisi Indonesia; Teori Komunikasi, penerbit Salemba Humanika, edisi 9)., 266-267

⁹ Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill, 2003, page 132—141

atau perasaan emosi terdalam.¹⁰

Setidaknya dalam teori komunikasi penetrasi sosial sebuah komunikasi yang membawa kepada keintiman hubungan antara komunikan dan komunikator, berdasarkan pada empat asumsi:¹¹

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) & disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Dan dari asumsi diatas maka melahirkan tahapan-tahapan dalam komunikasi penetrasi sosial, dimana ada empat tahapan dalam komunikasi tersebut:¹²

1. Orientasi; membuka sedikit demi sedikit informasi tentang diri kita kepada orang lain.
2. Pertukaran Penjajakan Afektif; tahap penetrasi sosial yang berakibat pada munculnya kepribadian di hadapan orang lain.
3. Pertukaran Afektif; Komitmen dan Kenyamanan. (Tahap penetrasi sosial yang lebih spontan dan cukup nyaman bagi pasangan).
4. Pertukaran Stabil; Kejujuran Total & Keintiman. (Tahapan penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas bagi pasangan).

B. Analisis Teori Penetrasi Sosial

Dari prespektif asumsi dan tahapan-tahapan teori penetrasi sosial diatas maka kami menganalisa realitas sejarah perjanjian Aqobah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan suku Aus serta Khazraj dalam beberapa bagian:

¹⁰ idem

¹¹ Hand Out Mata Kuliah, Teori-teori Komunikasi, Dakwah Pasca Sarjana

¹² Idem

1. Latar Belakang Munculnya Ikrar Aqobah

Kondisi Dakwah Nabi

Masa-masa itu adalah masa sulit dalam berdakwah dimana tekanan dari pembesar-pembesar Qurasy sangat kuat dan sudah melewati batas-batas perilaku kewajaran, yang kalau umat Islam tidak segera hijrah saat itu maka umat Islam akan dibunuh atau dikafirkan kembali keajaran nenek moyang bangsa Qurasy, disaat masa-masa itu datang tawaran dari negeri seberang (Madinah) untuk hijrah para kaum muslimin dari Mekah ke Madinah (Yasrib). Sebelum tawaran hijrah itu ada sebenarnya umat Muslim juga sudah melakukan hijrah ke Abasiniah (Etiopiah) yang saat itu diperintah oleh raja yang beragama Kristen, tetapi karena faktor jarak yang jauh dan belum ada legitimasi wahyu untuk hijrah maka sangat sedikit umat muslim yang hijrah ke Abasiniah, tetapi dengan tawaran tersebut dari orang-orang Yasrib maka timbul untuk menjajaki keseriusan mereka, maka terjadilah ikrar Aqabah pertama dan ikrar Aqabah kedua.

Kondisi suku Aus dan suku Khazraj

Mereka baru mengalami tragedi memilukan, yakni pertempuran antara bani Khazraj dan Aus yang berpuncak pada insiden Buth'ah. Pertikaian hanya akan membuat kerusakan bersama. Itu keyakinan mereka. Kedua kabilah itu lalu bertekad membangun kehidupan baru. Beberapa orang Yatsrib telah mengenal Muhammad saat mereka berziarah, serta saat mencari persekutuan dengan Mekah. Seorang pemuda Yatsrib, Iyas bin Mu'adh, bahkan telah masuk Islam. Di saat masyarakatnya berembug mencari pemimpin itu, pemuka Yatsrib yang tengah berziarah ke Mekah bertemu dengan Muhammad. Ia, Suwaid bin Shamit, malah masuk Islam setelah Muhammad memperdengarkan ayat-ayat Quran. Pada musim ziarah di bulan suci tahun berikutnya, 12 orang utusan warga Yatsrib pun menemui Muhammad. Dan berlanjut ke ikrar Aqobah pertama dan diperkuat tahun berikutnya dengan ikrar Aqobah yang kedua, dengan itu akhirnya ada kebulatan tekad diantara kedua belah pihak untuk saling mengikat persaudaraan, seperjuangan dan sependeritaan.

2. Penyamaan Orientasi (kepentingan)

Dalam hal penyamaan kepentingan kedua kelompok dalam hal ini adalah kelompok Nabi atau orang muslim yang akhirnya nanti disebut kelompok Muhajirin dan kelompok Madinah (Aus dan Khazraj) yang nantinya disebut kelompok Anshar memiliki kepentingan masing-masing, tetapi dengan berbeda kepentingan tersebut justru bisa disatukan dan terjadi komunikasi simbiosis mutualisme

Adapun kepentingan Nabi Muhammad terhadap suku Aus dan suku Khazraj yaitu (a) Menjadikan tempat tinggal suku tersebut sebagai tempat hijrah, (b) Menjadikan mereka (Aus dan Khazraj) sebagai tempat perlindungan (c) Menjadikan kedua suku tersebut sebagai pasar dakwah Islamiyah. Sedangkan Kepentingan suku Aus dan Khazraj terhadap Nabi Muhammad meliputi, (a) Menjadikan Nabi Muhammad sebagai juru damai atas konflik kedua suku (b) Ingin mengetahui lebih dalam tentang ajaran Islam, sebagai agama rahmat dan agama kesamaan derajat.

Terjadi penyamaan orientasi dan penyamaan kepentingan, bahwa mereka adalah bersaudara seperjuangan dan senasib sepenanggungan yang sama-sama diikat dalam satu ajaran yaitu ajaran Islam, yang berimplikasi pada tolong-menolong akan suka dan duka serta materi dan jiwa.

3. Pertukaran Penjajakan Afektif

Dari penjajakan komunikasi kedua belah pihak pada akhirnya timbul saling keterbukaan satu sama lain tahu akan kelebihan dan kekurangan, dari sinilah mulai muncul pengertian-pengertian diantara kedua belah pihak. Digambarkan dalam ikrar Aqobah;

“Saudara-saudara dari Khazraj!” kata ‘Abbas. “Posisi Muhammad di tengah-tengah kami sudah sama-sama tuan-tuan ketahui. Kami dan mereka yang sepaham dengan kami telah melindunginya dari gangguan masyarakat kami sendiri. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan masyarakatnya dan mempunyai kekuatan di negerinya sendiri. Tetapi dia ingin bergabung dengan tuan-tuan juga. Jadi kalau memang tuan-tuan merasa dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu dan dapat melindunginya dari mereka yang menentangnya, maka silakanlah tuan-tuan laksanakan. Akan tetapi, kalau tuan-tuan akan menyerahkannya dia dan membiarkannya terlantar sesudah berada di tempat tuan-tuan, maka dari sekarang lebih baik tinggalkan

sajalab.”Setelah mendengar keterangan ‘Abbas pihak Yathrib menjawab: “*Sudah kami dengar apa yang tuan katakan. Sekarang silakan Rasulullah bicara. Kemukakanlah apa yang tuan senangi dan disenangi Tuhan.*”¹³

Setelah membacakan ayat-ayat Qur’an dan memberi semangat Islam, Muhammad menjawab: “*Saya minta ikrar tuan-tuan akan membela saya seperti membela isteri-isteri dan anak-anak tuan-tuan sendiri.*”¹⁴

Disini pihak Nabi yang diwakili pamannya Abbas berusaha untuk memulai penjajagan dialog dengan orang-orang Aus dan Khazraj, yang mencoba untuk saling keterbukaan akan implikasi nantinya bila bergabung bersama kelompok Nabi Muhammad, dan dijawab oleh mereka (Aus dan Khazraj), setelah itu terjadilah penawaran komitmen dari Nabi terhadap mereka.

4. Pertukaran Afektif; Komitmen dan Kenyamanan

Pada tahap pertukaran afektif ini tidak akan berlanjut apabila pada tahap selanjutnya diantara kedua belah pihak merasa ada yang dirugikan, tetapi dalam peristiwa perjanjian Aqobah ini tahap penetrasi sosial berlanjut pada tahap yang selanjutnya yaitu tahap pertukaran afektif, dimana kedua belah pihak saling terjadi komitmen-komitmen untuk saling percaya, saling menjaga dan saling pengertian, sampai-sampai dibuktikan para sahabat Anshar dalam menerima sahabat Muhajirin ada yang memberi rumah, makanan, pakaian bahkan sampai ada penawaran untuk pemberian istri kepada sahabat Muhajirin laki-laki yang berhijrah tanpa didampingi istri. Disini komunikasi-komunikasi yang bersifat komitmen bisa dilihat dalam ikrar Aqobah;

“Al-Bara’ segera mengulurkan tangan menyatakan ikrarnya seraya berkata: “*Rasulullah, kami sudah berikrar. Kami adalah orang peperangan dan ahli bertempur yang sudah kami warisi dari leluhur kami.*”¹⁵ Tetapi sebelum Al-Bara’ selesai bicara, Abu’l-Haitham ibn’t-Tayyihan datang menyela: “*Rasulullah, kami dengan orang-orang itu - yakni orang-orang Yahudi - terikat oleh perjanjian, yang sudah akan kami putuskan. Tetapi apa jadinya kalau kami lakukan ini lalu kelak Tuhan memberikan kemenangan kepada tuan, tuan akan*

¹³ Husein Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, Litera Antar Nusa;h-17

¹⁴ Idem

¹⁵ Husein Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, Litera Antar Nusa;h-175-176

kembali kepada masyarakat tuan dan meninggalkan kami?”¹⁶

Muhammad tersenyum, dan katanya: *“Tidak, saya sehidup semati dengan tuan-tuan. Tuan-tuan adalah saya dan saya adalah tuan-tuan. Saya akan memerangi siapa saja yang tuan-tuan perangi, dan saya akan berdamai dengan siapa saja yang tuan-tuan ajak berdamai.”*

Tatkala mereka siap akan mengadakan ikrar itu, ‘Abbas b. ‘Ubada datang menyela dengan mengatakan: *“Saudara-saudara dari Khazraj. Untuk apakah kalian memberikan ikrar kepada orang ini? Kamu menyatakan ikrar dengan dia tidak melakukan perang terhadap yang hitam dan yang merah⁴ melawan orang-orang itu.⁵ Kalau tuan-tuan merasa, bahwa jika harta benda tuan-tuan habis binasa dan pemuka-pemuka tuan-tuan mati terbunuh, tuan-tuan akan menyerahkan dia (kepada musuh), maka (lebih baik) dari sekarang tinggalkan saja dia. Kalaupun itu juga yang tuan-tuan lakukan, ini adalah suatu perbuatan hina dunia akhirat. Sebaliknya, bila tuan-tuan memang dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu, sekalipun harta-benda tuan-tuan akan habis dan bangsawan-bangsawan akan mati terbunuh, maka silakan saja tuan-tuan terima dia. Itulah suatu perbuatan yang baik, dunia akhirat.”¹⁷* Orang ramai itu menjawab: *“Akan kami terima, sekalipun harta-benda kami habis, bangsawan-bangsawan kami terbunuh. Tetapi, Rasulullah, kalau dapat kami tepati semua ini, apa yang akan kami peroleh?”* *“Surga,”* jawab Muhammad dengan tenang dan pasti ”.¹⁸

5. Pertukaran Stabil; Kejujuran Total & Keintiman

Dalam tahap ini, adalah tahap final pada fase penetrasi sosial, kedua belah pihak sudah mempunyai kejujuran total dan itu dibuktikan dalam ikrar kedua ini mereka berkata, *“Kami berikrar mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan kami tidak takut kritik siapapun atas jalan Allah ini.”¹⁹*

Dari ikrar Aqobah yang kedua inilah akhirnya nabi melihat adanya keseriusan para kaum Aus dan Khazraj untuk memegang teguh ikrar tersebut, maka disitulah jalan terang dakwah Islamiyah yang sempat redup

¹⁶ Idem

¹⁷ Idem

¹⁸ Husein Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, Litera Antar Nusa;h-175-176

¹⁹ Idem

terang kembali dengan keyakinan yang pasti untuk berhijrah ke Madinah meninggalkan keluarga di Mekah tetapi mendapat keluarga baru lagi di Madinah yang seiman dan siap berkorban untuk Islam.

PENUTUP

Teori Penetrasi sosial adalah bentuk komunikasi antar personal²⁰, yang bukan sebuah komunikasi formal tetapi sebuah komunikasi yang mendalam bersumber dari penyamaan-penyamaan persepsi antar komunikator dan komunikan dengan ketulusan sehingga berlanjut pada keterbukaan dan komitmen yang tulus untuk bersama-sama dalam satu kepentingan dan tujuan yang dimana kedua-duanya dituntut untuk saling menjaga dan mempercayai, seperti bentuk penetrasi sosial dalam kasus ikrar Aqobah yang terjalin antar Nabi Muhammad dan suku Aus serta suku Khazraj, dua kelompok yang asalnya tidak saling mengenal tetapi karena keduanya sama-sama saling membutuhkan maka komunikasi itu bisa terjalin bahkan tidak hanya terwakili dalam bentuk verbal saja tetapi juga non verbal, berupa saling menjaga komitmen untuk saling menjaga kedua belah pihak, bahkan rela berkorban demi kepentingan pihak yang selainnya.

²⁰ Josep A.Devito, *Human Comunication*. Hapercollins Publishers Inc, 1996 (Edisi Indonesia; Komunikasi antar manusia, penerbit Salemba.Profesional Books,1997) h 237-239

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill, 2003, page 132—141
- Littlejohn, Stephen W and Foss, Karen A. *Theories of Human Communication*. Eight Edition. 2005. Australia: Thomson. (Edisi Indonesia; *Teori Komunikasi*, penerbit Salemba Humanika, edisi 9).627, 266-267
- Josep A.Devito, *Human Communication*. Hapercollins Publishers Inc, 1996 (Edisi Indonesia; *Komunikasi antar manusia*, penerbit Salemba. Profesional Books,1997) h 237-239
- Hatta Suud, *Dasar-dasar Komunikasi*, penerbit;
- Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerbit; Litera Inter Nusa, Jakarta 2002